

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI
BESAR DAN SEDANG PADA PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2011-2015
(STUDI KASUS: INDUSTRI MAKANAN PADA 38
KABUPATEN/KOTA)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**Areta Citamaha
145020100111035**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI BESAR DAN
SEDANG DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015
(STUDI KASUS: INDUSTRI MAKANAN PADA 38 KABUPATEN/KOTA)**

Yang disusun oleh :

Nama : Areta Citamaha
NIM : 145020100111035
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Mei 2018.

Malang, 18 Mei 2018

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS

NIP. 195204151974121001

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA PADA INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI PROVINSI
JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015
(STUDI KASUS: INDUSTRI MAKANAN PADA 38 KABUPATEN/KOTA)**

Areta Citamaha, M. Pudjihardjo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: aretacitamaha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015, khususnya pada industri makanan. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh upah minimum, nilai produksi, jumlah unit usaha dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik untuk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai produksi dan jumlah unit usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan. Sedangkan variabel upah minimum dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur.

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum, Nilai Produksi, Jumlah Unit Usaha, Laju Pertumbuhan PDRB

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara serta membangun kehidupan seluruh masyarakat guna mencapai tujuan bangsa. Salah satunya adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertulis dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro dan Smith (2012:16) pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar baik dalam struktur sosial, sikap masyarakat maupun kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan absolut.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang tercatat bertumbuh tinggi dan positif selama beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 tercatat sebesar 5,07 persen dimana mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar 5,03 persen. Namun kondisi tersebut ternyata masih diikuti oleh masalah lain. Salah satunya adalah permasalahan umum di bidang ketenagakerjaan, yaitu pengangguran. Dimana penyebab utama terjadinya pengangguran adalah jumlah angkatan kerja yang tinggi namun tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja, yang justru cenderung sedikit dan terbatas. Pada tahun 2017, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia tercatat mencapai 5,50 persen. Diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tingginya tingkat pengangguran tersebut.

Upaya yang dianggap tepat untuk menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi negara berkembang adalah dengan proses industrialisasi. Suatu negara berkembang perlu mendorong proses industrialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi guna mempercepat

pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Sektor industri diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju dengan disukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan lapangan kerja yang baru. Sektor industri diharapkan dapat menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) karena dianggap mampu mendorong pertumbuhan pada sektor-sektor lainnya karena produk atau output dari industri cenderung memiliki nilai tambah yang besar (Dumairy, 1996:125).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi kedua yang memiliki jumlah industri besar dan sedang terbanyak yaitu 6.672 unit. Hal ini membuat sektor industri pengolahan memiliki kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur. Pada tahun 2017, sebesar 29,03 persen PDRB Jawa Timur disumbang oleh sektor industri.

Namun, ternyata tingginya kontribusi sektor industri belum mampu mendorong penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Sektor industri hanya mampu menyerap tenaga kerja sekitar 14 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2017, sektor ini hanya menyerap tenaga kerja sekitar 14,95 persen. Angkatan kerja di Jawa Timur mayoritas masih bekerja pada sektor pertanian dimana sektor ini mampu menyerap tenaga kerja hingga 35,12 persen pada tahun 2017. Padahal sektor industri diharapkan dapat menjadi *leading sector* namun ternyata belum mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi. Industri besar dan sedang di Jawa Timur sampai dengan tahun 2015 berjumlah 6.672 unit. Industri di Jawa Timur didominasi oleh industri makanan yang jumlahnya mencapai 1.843 unit pada tahun 2015 dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 176.978 orang.

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi beberapa faktor yang salah satunya adalah upah minimum. Tingkat upah mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang akan digunakan. Semakin tinggi tingkat upah maka akan menurunkan jumlah tenaga kerja dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh nilai produksi dimana ketika nilai produksi meningkat maka perusahaan akan cenderung menambah tenaga kerja. Jumlah unit usaha juga dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Adanya pertambahan unit usaha maka akan menambah jumlah penyerapan tenaga kerja. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan PDRB suatu sektor. Ketika laju pertumbuhannya positif maka akan menambah jumlah tenaga kerja yang diserap.

Oleh karena itu, melihat bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri masih rendah mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dan menelitinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh upah minimum, nilai produksi, jumlah unit usaha dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Klasifikasi Industri di Indonesia

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dan memiliki tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa, pada umumnya terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada orang yang menjadi penanggung jawab atau usaha tersebut. Badan Pusat Statistik (2017) membagi perusahaan industri pengolahan menjadi empat golongan menurut jumlah tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Industri besar: industri yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang: industri yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 20-99 orang.
3. Industri kecil: industri yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.
4. Industri rumah tangga: industri yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 1-4 orang.

Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dimana hal ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor

lainnya (Sudarsono, 1988:35). Kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan (*slope*) negatif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah maka akan mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja.

Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja diartikan oleh Sumarsono (2003:99) sebagai sebuah tempat berlangsungnya aktivitas para pelaku sekaligus sebagai proses untuk mempertemukan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dalam hal ini, permintaan tenaga kerja dilihat dari sisi pengusaha berupa lowongan kerja sedangkan penawaran tenaga kerja dilihat dari sisi pencari kerja. Pasar tenaga kerja dapat bersifat nasional dan lokal. Ketika seorang pengusaha atau instansi memerlukan tenaga kerja dan melakukan pembukaan lowongan kerja di seluruh wilayah maka pasar tenaga kerja bersifat nasional. Sedangkan ketika seorang pengusaha membutuhkan tenaga kerja dan dapat dicari dengan mudah di wilayah sekitar tempat usaha maka pasar tenaga kerja bersifat lokal.

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja menunjukkan jumlah atau kuantitas dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Dapat diartikan bahwa tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dipekerjakan dalam suatu unit usaha. Menurut Badan Pusat Statistik, penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja adalah keadaan dimana diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas atau suatu keadaan yang mencerminkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja.

Teori Upah

Menurut Simanjuntak (1985) apabila tingkat upah semakin tinggi maka dapat berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi. Guna tetap melakukan efisiensi, perusahaan cenderung melakukan pengurangan tenaga kerja. Menurut Sumarsono menyatakan bahwa kenaikan upah dapat berdampak pada pengurangan tenaga kerja yang digunakan yang selanjutnya akan menurunkan produksi. Upah yang diberikan oleh seorang pengusaha ada kalanya terdapat perbedaan baik antar pekerja maupun di antara berbagai golongan tenaga kerja. Menurut Sukirno (2016:364), terdapat beberapa faktor penting yang menjadi sumber dari adanya perbedaan upah tersebut yaitu perbedaan corak permintaan dan penawaran tenaga kerja, perbedaan corak pekerjaan, perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan, adanya pertimbangan bukan keuangan, ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja.

Teori Upah Minimum

Upah minimum dalam Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan disebutkan bahwa upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas: (i) upah tanpa tunjangan; atau (ii) upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum dikembangkan oleh pemerintah sebagai solusi dari permasalahan banyaknya pekerja yang masih berpenghasilan sangat kecil, bahkan lebih kecil dari kebutuhan hidup minimumnya. Masing-masing wilayah memiliki tingkat upah minimum yang berbeda-beda. Penetapan upah minimum memiliki tujuan utama untuk menjamin penghasilan seorang karyawan tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu (Simanjuntak, 1985:114). Selain itu Bellante dan Jackson (1990:369) mengemukakan bahwa adanya peraturan upah minimum ditujukan sebagai pencegah bagi persaingan yang tidak sempurna di pasar tenaga kerja.

Fungsi Produksi

Fungsi produksi menggambarkan sifat hubungan di antara faktor-faktor dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi lebih dikenal dengan input dan jumlah produksi dikenal dengan output. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus yaitu (Sukirno, 2016:195):

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q merupakan jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai faktor-faktor produksi yang digunakan selama proses produksi berlangsung.

Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Industri

Laju pertumbuhan PDRB menunjukkan pertumbuhan produksi barang atau jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Laju pertumbuhan PDRB suatu sektor, dalam hal ini adalah sektor industri mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi regional. Dalam pengukuran laju tersebut yang menjadi perhatian adalah perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) serta pendapatan. Pada umumnya laju pertumbuhan sektor industri diukur setiap satu tahun. Penghitungan laju pertumbuhan sektor industri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB sektor industri} = \frac{PDRB \text{ Industri}_t - PDRB \text{ Industri}_{t-1}}{PDRB \text{ Industri}_{t-1}} \times 100\%$$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja. Antara upah dan jumlah penyerapan tenaga kerja terdapat hubungan yang berbanding terbalik. Hal ini sesuai dengan teori Sumarsono (2003:106) yang mengemukakan bahwa upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi yang selanjutnya akan mengakibatkan pengurangan atau penambahan jumlah penyerapan tenaga kerja. Ketika upah naik maka produsen akan cenderung menurunkan jumlah tenaga kerja karena sifat dasar yang selalu ingin memaksimalkan keuntungan. Sebaliknya, ketika upah turun maka produsen tidak akan keberatan dalam menambah jumlah tenaga kerja yang akan digunakan sehingga penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan.

Saat upah minimum mengalami peningkatan dari upah sebelumnya maka permintaan tenaga kerja oleh perusahaan akan lebih kecil. Sebaliknya, apabila upah minimum lebih rendah dari upah sebelumnya maka permintaan tenaga kerja akan lebih besar. Apabila harga input lain diasumsikan tetap maka ketika upah naik harga tenaga kerja relatif menjadi lebih mahal. Hal ini yang akhirnya mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja dan menggantikannya dengan faktor produksi lainnya yang lebih murah.

Penyerapan tenaga kerja berbanding lurus dengan nilai produksi. Semakin tinggi nilai produksi maka penyerapan tenaga kerja juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh Budiawan (2013) dimana naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi berpengaruh pada nilai produksi. Apabila permintaan masyarakat akan hasil produksi meningkat maka seorang produsen akan cenderung menambah kapasitas produksinya. Guna memenuhi kapasitas produksi yang telah ditargetkan maka produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Hal ini menunjukkan bahwa antara permintaan akan tenaga kerja dengan permintaan akan barang dan jasa memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila terjadi pertambahan permintaan barang maka terjadi pertambahan pula pada permintaan tenaga kerja. dimana permintaan tenaga kerja tergantung pada permintaan konsumen atas barang dan jasa (Sumarsono, 2003:69). Keadaan permintaan tenaga kerja yang seperti ini disebut dengan *derived demand*.

Pertumbuhan jumlah unit usaha yang tersedia secara langsung akan menambah jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk proses produksi dalam suatu industri tersebut (Karib, 2012). Menurut Rejekiingsih (2004) penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif dan bersifat elastis. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, begitu pula sebaliknya.

Seorang ekonom, Arthur Okun, menciptakan sebuah teori yang disebut hukum Okun dimana teori ini menyatakan adanya relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hal ini menunjukkan

kenaikan tingkat pengangguran seharusnya diikuti dengan penurunan GDP karena tenaga kerja yang dipekerjakan menghasilkan barang dan jasa sedangkan tenaga kerja yang dipekerjakan tidak menghasilkan apa-apa (Mankiw, 2006:249).

Hukum Okun menunjukkan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan GDP sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah GDP, dan begitu pula sebaliknya. Untuk menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1 persen maka GDP harus mengalami peningkatan sebesar 2 persen. Dari penjelasan tersebut maka antara GDP dengan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan positif. Ketika GDP mengalami kenaikan atau bertumbuh positif maka penyerapan tenaga kerja juga ikut meningkat. Sebaliknya, ketika GDP mengalami penurunan atau bertumbuh negatif maka penyerapan tenaga kerja juga mengalami penurunan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *cross section* yaitu 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dan data *time series* dari tahun 2011-2015. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui hasil Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi upah minimum, nilai produksi, jumlah unit usaha dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan. Sedangkan variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan Eviews 9 sebagai alat bantu perangkat lunak statistik. Berikut merupakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y	: Penyerapan tenaga kerja (orang)
X ₁	: Upah minimum (rupiah)
X ₂	: Nilai produksi (ribuan rupiah)
X ₃	: Jumlah unit usaha (unit)
X ₄	: Laju pertumbuhan PDRB industri makanan (persen)
β ₀	: konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	: koefisien
μ	: kesalahan pengganggu (error)
i	: individu ke- <i>i</i> (kabupaten/kota)
t	: periode ke- <i>i</i> (tahun 2011-2015)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman maka model regresi panel yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Namun, dalam pengujian uji asumsi klasik ditemukan bahwa terdapat satu masalah, yaitu heterokedastisitas. Sehingga untuk mengatasi hal ini maka penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* dengan metode *cross-section weight*. Berikut merupakan hasil regresi panel yang telah dilakukan:

Tabel 1. Hasil Regresi Panel

Dependent Variable: LN_Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 05/11/18 Time: 02:44
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.401251	0.427996	12.61986	0.0000
LN_X1	0.038766	0.039669	0.977219	0.3301
LN_X2	0.046131	0.017816	2.589270	0.0106
LN_X3	0.234185	0.067340	3.477669	0.0007
LN_X4	0.007613	0.004194	1.815317	0.0715

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.998144	Mean dependent var	20.46959	
Adjusted R-squared	0.997630	S.D. dependent var	16.94619	
S.E. of regression	0.242815	Sum squared resid	8.725917	
F-statistic	1941.483	Durbin-Watson stat	2.140597	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.976433	Mean dependent var	7.696521	
Sum squared resid	9.491956	Durbin-Watson stat	2.149490	

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, 2018

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-statistic*. Dalam hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *F-statistic* adalah $0,000000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Sementara, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9981 yang menunjukkan bahwa variasi penyerapan tenaga kerja pada industri makanan sebesar 99,81 persen dijelaskan oleh variabel independennya, yaitu yang meliputi upah minimum, nilai produksi, jumlah unit usaha dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan.

Sedangkan untuk uji t atau uji parsial dilihat dari nilai probabilitas *t-statistic*, dimana ketika nilai probabilitas *t-statistic* $< \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa suatu variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil regresi panel yang telah dilakukan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel nilai produksi dan jumlah unit usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur. Sedangkan variabel upah minimum dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Makanan

Hasil regresi menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja pada industri makanan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah

dibuat bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja dimana jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah (Sudarsono, 1988:35). Hasil penelitian juga bertentangan dengan Sumarsono (2003:106) yang mengemukakan bahwa upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi yang selanjutnya akan mengakibatkan pengurangan atau penambahan jumlah penyerapan tenaga kerja. Ketika upah naik maka biaya produksi menjadi tinggi sehingga menurunkan jumlah tenaga kerja. Sehingga upah minimum memiliki hubungan terbalik dengan jumlah tenaga kerja. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian Prastyaningsih (2016) yang menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang disebabkan karena industri makanan di Jawa Timur cenderung merupakan industri padat modal serta menghasilkan barang tidak hanya untuk dijual di dalam negeri tetapi juga diekspor ke luar negeri. Industri besar dan sedang cenderung lebih mampu membayar para pekerjanya dengan upah yang sama dengan upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah atau bahkan mampu membayarnya dengan upah yang lebih tinggi dari upah minimum. Hal ini didukung oleh Bellante dan Jackson (1990:370) dimana upah minimum tidak akan berpengaruh pada para pekerja yang upahnya telah dihargai tinggi di atas upah minimum. Berikut merupakan data Upah Minimum Kabupaten/Kota dan rata-rata upah pekerja pada industri makanan di Jawa Timur.

Pengaruh Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Makanan

Variabel nilai produksi dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur. Dimana ketika nilai produksi meningkat sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur akan meningkat sebesar 0.046131%. Semakin tinggi nilai produksi maka tenaga kerja yang digunakan akan semakin tinggi dan sebaliknya jika nilai produksi turun maka tenaga kerja yang diserap juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian pada variabel ini sudah sesuai dengan hipotesis yang digunakan dimana variabel nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan. Hal ini didukung oleh Budiawan (2003) dimana ketika jumlah produksi meningkat maka jumlah tenaga kerja yang digunakan juga ikut meningkat. Jumlah produksi sendiri dipengaruhi oleh naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi. Jika permintaan masyarakat akan barang meningkat akan cenderung menambah kapasitas produksinya yang nantinya juga menambah jumlah tenaga kerja yang akan digunakan agar terpenuhinya permintaan barang. Kesesuaian dengan hipotesis penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prastyaningsih (2016) yang menemukan bahwa nilai produksi industri besar dan sedang berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja di Eks-Karesidenan Surakarta.

Pengaruh Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Makanan

Variabel jumlah unit usaha dalam hasil regresinya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan di Jawa Timur. Jika jumlah unit usaha meningkat sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur akan meningkat sebesar 0.234185 %.

Semakin banyak jumlah unit usaha maka jumlah penyerapan tenaga kerja juga akan semakin banyak. Karena pada dasarnya suatu industri baru memerlukan tenaga kerja baik dalam jumlah banyak maupun sedikit. Jadi apabila muncul suatu industri baru maka lapangan kerja baru akan muncul sehingga angkatan kerja yang awalnya masih pengangguran menjadi bisa terserap pada industri tersebut.

Hal ini didukung pendapat Karib (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah unit usaha yang tersedia secara langsung akan menambah jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk proses produksi dalam suatu industri tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rejekiingsih (2004), penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, begitu pula sebaliknya.

Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB Industri Makanan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Makanan

Laju pertumbuhan PDRB industri makanan mampu menunjukkan seberapa pesat industri makanan berkembang. Hasil regresi menunjukkan bahwa jika laju pertumbuhan PDRB industri makanan meningkat sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur akan meningkat sebesar 0.007613 %. Dimana antara variabel independen dan dependen terdapat hubungan positif. Semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB maka makin banyak tenaga kerja yang diserap oleh industri makanan.

Namun, variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Jawa Timur. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB industri makanan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan. Hasil penelitian belum bisa membuktikan bahwa naiknya laju pertumbuhan industri makanan mampu menciptakan lapangan kerja baru.

Tidak berpengaruhnya laju pertumbuhan PDRB industri makanan dikarenakan mayoritas industri makanan di Jawa Timur merupakan industri padat modal. Sehingga walaupun pertumbuhan PDRB industri makanan bertumbuh dan berkembang namun hal ini tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Walaupun mampu menciptakan lapangan kerja baru namun jumlahnya belum tentu banyak karena industri ini juga menggunakan faktor produksi berupa mesin-mesin. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Chusna (2013) yang juga menemukan bahwa laju pertumbuhan sektor industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan industri dalam skala besar dan sedang lebih cenderung merupakan industri padat modal daripada industri yang bersifat padat karya.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Provinsi Jawa Timur maka dapat disimpulkan bahwa menurut uji simultan didapatkan hasil bahwa seluruh variabel independen yaitu upah minimum, nilai produksi, jumlah unit usaha dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja industri makanan. Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa variabel nilai produksi dan jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan di Jawa Timur. Sedangkan, variabel upah minimum dan laju pertumbuhan PDRB industri makanan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan. Kedua hal ini dikarenakan mayoritas industri makanan di Jawa Timur merupakan industri padat modal serta memproduksi barang untuk kebutuhan domestik dan impor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian beserta kesimpulan maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Penyerapan tenaga kerja pada industri makanan di Provinsi Jawa Timur dapat ditingkatkan atau dimaksimalkan lagi dengan menambah jumlah unit usahanya. Dengan munculnya industri makanan yang baru maka dapat menciptakan lapangan kerja baru sehingga penyerapan tenaga kerjanya meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah unit usaha adalah dengan mendorong tingkat investasi pada industri makanan. Dengan cara pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota membuat kebijakan yang mempermudah investasi dan menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga para investor dapat tertarik untuk menanamkan modalnya.
2. Pemerintah perlu memperbanyak jumlah industri padat karya sehingga para angkatan kerja yang menganggur dapat terserap pada industri-industri padat karya tersebut. Biasanya yang menjadi permasalahan pada industri padat karya adalah modal. Oleh karena itu, untuk

mendorong pertumbuhan industri padat karya maka pemerintah dapat memberikan bantuan dana untuk modal atau pembiayaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2015*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2010-2014*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: LPFE UI.
- Budiawan, Amin. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1): 1-8.
- Chusna, Arifatul. 2013. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3): 14-23.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Karib, Abdul. 2012. Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat. *Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.3, No.3.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan*.
- Prastyaningsih, Arum. 2016. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar dan Sedang Se-Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2013. *Naskah publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2004. Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 1(2): 125-136.
- Simanjuntak, Payaman J.. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Sudarsono. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP.STIE.YKPN.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Mikroekonomi Teori Pengantar*, edisi ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cetakan pertama
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2012. *Pembangunan Ekonomi*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.